

## **BAB 2**

### **KONSEP PENGUDUSAN MENURUT PANDANGAN ANUGERAH RADIKAL**

Di dalam bab ini akan dibahas beberapa hal yang berkaitan dengan konsep pengudusan menurut pandangan anugerah radikal. Hal-hal yang akan dibahas antara lain, pertama, pembahasan mengenai sejarah perkembangan dari konsep pengudusan menurut anugerah radikal. Dalam bagian ini, akan dijelaskan bagaimana sejarah perkembangan tersebut mempengaruhi konsep pengajaran – khususnya mengenai pengudusan – yang dianut oleh anugerah radikal. Kedua adalah pembahasan mengenai konsep pengudusan menurut pandangan anugerah radikal. Karena pengudusan berkaitan dengan keadaan manusia setelah diselamatkan, maka untuk memahami dengan lebih jelas mengenai konsep pengudusannya, bab ini akan dibahas dalam dua bagian besar, yaitu konsep mengenai keadaan manusia setelah kejatuhan dan setelah menerima anugerah keselamatan (pembenaran dan pengudusan). Ketiga, ialah pembahasan mengenai implikasi konsep pengudusan menurut pandangan anugerah radikal dalam kehidupan orang percaya. Implikasi tersebut terbagi menjadi dua bagian, yakni secara vertikal (orang percaya dengan Allah) dan horizontal (orang percaya dengan sesamanya). Pada bagian akhir dari penjelasan bab ini, akan diberikan suatu kesimpulan mengenai konsep pengudusan menurut pandangan anugerah radikal.

## Sejarah Perkembangan Konsep Pengudusan Anugerah Radikal

Konsep pengudusan anugerah radikal sesungguhnya sudah tidak asing lagi di dalam dunia teologi Kristen. Konsep pengudusan yang dianut oleh anugerah radikal sesungguhnya merupakan perkembangan dari teologi Wesleyan. Karena itu, dalam bagian ini akan dibahas terlebih dahulu mengenai sejarah singkat perkembangan konsep pengudusan anugerah radikal.

Sejarah perkembangan tersebut dibagi dalam dua bagian, yaitu periode abad 17-18 yang mana merupakan cikal bakal anugerah radikal dan periode abad 19-sampai saat ini (perkembangan dari cikal bakal pengajaran anugerah radikal).<sup>40</sup>

### Periode Abad 17-18

John Wesley adalah salah satu teolog besar pada abad 18 di Inggris. Pada waktu itu John Wesley menjadi reformator bagi negaranya. Ia melihat bagaimana pemerosotan moral terjadi di mana-mana.<sup>41</sup> Bahkan, kekristenan pada waktu itu pun mengalami penurunan baik dalam pengajaran dan praksisnya. Selain itu, banyak gereja yang juga mulai dikuasai oleh pemerintah pada waktu itu, sehingga ajaran gereja sendiri mulai bercampur dengan perpolitikan saat itu.<sup>42</sup> Hal ini menjadi salah

---

<sup>40</sup>Periode yang dijelaskan hanyalah periode yang memiliki keterkaitan dengan konsep pengudusan anugerah radikal.

<sup>41</sup>T. Crichton Mitchell, *Mr. Wesley: An Intimate Sketch of John Wesley* (Missouri: Beacon Hill, 1957), 11.

<sup>42</sup>H. Berkhof, *Sejarah Gereja*, terj. I. H. Enklaar (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1986), 226–227. Selain itu, muncul juga suatu gerakan Pietisme, yang mulai muncul di Eropa Barat pada akhir abad 17. Gerakan Pietisme lahir sebagai reaksi terhadap suasana gereja yang suam dan terhadap semangat dunia yang merajalela pada saat itu. Melihat kemerosotan yang terjadi, gerakan Pietisme mencoba memperbaiki kembali kehidupan kerohanian jemaat Tuhan pada waktu itu. Adapun hal-hal yang menjadi fokus pengajaran mereka ialah kesalehan batin perseorangan, praktek kesalehan hidup sehari-hari.

satu alasan yang mendorong John Wesley untuk melakukan reformasi di dalam Kekristenan, salah satunya ialah menyuarakan tentang kesalehan hidup, terkhususnya bagi negaranya.<sup>43</sup>

Setelah John Wesley meninggal, pengajarannya tetap bertahan. Pada waktu itu, muncul beragam pengajaran dalam aliran Wesleyan, salah satunya ialah konsep pengajaran dari para kaum perfeksionis.<sup>44</sup> Kaum perfeksionis yang beraliran Wesleyan mengajarkan bahwa, sangat mungkin bagi orang Kristen untuk mencapai kesempurnaan – termasuk mengenai kesalehan hidup – selama orang percaya berada di dunia.<sup>45</sup> Dieter, salah seorang Wesleyan yang memiliki pandangan perfeksionis mengutip penjelasan John Wesley mengenai pengudusan menyeluruh, “*entire sanctification – a personal, definitive work of God’s sanctifying grace by which the war within oneself might cease and the heart be fully released from rebellion into wholehearted love for God and others.*”<sup>46</sup> Berdasarkan pemikiran Wesley tersebut, Dieter menyatakan bahwa pengudusan menyeluruh merupakan karya definitif Allah yang menjadikan manusia tidak akan lagi memiliki pergumulan atau peperangan terhadap dosa, mengalami pemulihan menyeluruh akan gambar Allah dalam dirinya, serta dapat mengasihi Tuhan dan sesama dengan bebas.<sup>47</sup> Dengan kata lain,

---

<sup>43</sup>Ibid., 251.

<sup>44</sup>Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Keselamatan*, 278. Doktrin ini diajarkan dalam berbagai bentuk oleh, Pelagian, Roma Katolik, Arminian, termasuk Wesleyan (termasuk akar dari lahirnya pentakosta). Lih. juga Martin Davie, ed., *New dictionary of theology: historical and systematic*, ed. ke-2 (Illinois: IVP Academic, 2016), 665. Lih. juga John Kent, *Wesley and the Wesleyans* (New York: Cambridge University Press, 2002), 31–32.

<sup>45</sup>Hoekema, *Diselamatkan oleh Anugerah*, 286.

<sup>46</sup>Dieter, *Five views on sanctification*, 17.

<sup>47</sup>Ibid.

berhentinya pergumulan terhadap dosa terjadi ketika seorang Kristen sudah percaya pada Kristus serta karya penebusan-Nya di atas kayu salib.<sup>48</sup>

Seiring berjalannya waktu, ajaran wesleyan terus berkembang, termasuk dalam aliran pentakosta. Cikal bakal aliran pentakosta sendiri dimulai pada tahun 1867, di mana pada waktu itu lahir sebuah asosiasi kekudusan nasional (*The National Holiness Association*) yang kemudian berkembang menjadi aliran pentakosta.<sup>49</sup> Orang-orang dalam asosiasi tersebut terus memperkenalkan pengudusan menyeluruh serta kaitannya dengan baptisan Roh Kudus.<sup>50</sup> Mereka percaya bahwa sebelum Kristus datang kedua kali, Allah akan mencurahkan Roh Kudus yang mana akan memurnikan seluruh umat manusia.<sup>51</sup> Roh Kudus itulah yang diyakini memberikan semangat kepada setiap orang pentakosta – termasuk bersemangat dalam ibadah – sebagai bentuk keyakinan mereka bahwa mereka telah dipisahkan selamanya dengan dunia.<sup>52</sup>

Oleh karena itu, aliran pentakosta sendiri sesungguhnya merupakan ajaran yang dipengaruhi oleh gerakan kekudusan (*Holiness movement*) yang berfokus pada karunia roh, dalam hal ini berkaitan dengan glosolalia (karunia berbahasa roh).<sup>53</sup> *Holiness movement* sendiri juga berasal dari pengajaran John Wesley yang difokuskan pada pengudusan menyeluruh dan kesempurnaan orang Kristen selama berada di

---

<sup>48</sup>John R. Tyson, *Charles Wesley on sanctification: a biographical and theological study* (Grand Rapids: F. Asbury, 1986), 167.

<sup>49</sup>Vinson Synan dan Vinson Synan, *The Holiness-Pentecostal tradition: Charismatic movements in the twentieth century*, ed. ke-2. (Grand Rapids: W.B. Eerdmans, 1997), 43.

<sup>50</sup>Samuel M. Powell, "The Theological Significance of the Holiness Movement," *Quarterly Review: A Journal of Theological Resources for Ministry: Do United Methodists Still Believe in Holiness?* 25 (Summer 2005): 129.

<sup>51</sup>Ibid.

<sup>52</sup>Sinclair B. Ferguson, David F. Wright, dan J. I. Packer, ed., *New Dictionary of Theology: Sebuah Sumber Daya Berwibawa dan Ringkas*, "Kekudusan Pengikut Pentakosta," terj. Rahmiati Tanudjaja et al., vol. 2 (Malang: Literatur SAAT, 2009), 185.

<sup>53</sup>Indrawan Eleas, *Gerakan Pentakosta Berkaitan Dengan Sejarah dan Teologia Gereja Isa Almasih* (Semarang: Gereja Isa Almasih Pringgading, 2008), 49.

dunia (*Christian Perfection*).<sup>54</sup> Gerakan inilah yang kemudian mendorong gerakan pentakosta untuk terus berusaha mempertahankan pengudusan mereka yang sudah sempurna.<sup>55</sup>

### Periode Abad 19-Saat Ini

Selanjutnya, pada tahun 1906-1909, pengajaran mengenai kekudusan terus berkembang di dunia pentakosta, melalui salah satu tokoh yang berperan penting dalam berkembangnya aliran pentakosta, yaitu F. Parham. Ajaran Wesleyan semakin didengungkan oleh F. Parham yang pada suatu waktu sedang mendengar pengajaran John William Fletcher, seorang pengikut John Wesley.<sup>56</sup> Di situ Farham mendengar pengajaran Fletcher mengenai pengudusan menyeluruh dan ia menyetujui pengajaran Fletcher tersebut. Pada akhirnya Farham pun menyebarkan ajaran pengudusan Fletcher – pengudusan menyeluruh – tersebut dalam aliran pentakosta.<sup>57</sup>

Konsep pengudusan dalam aliran pentakosta terus dikembangkan sampai hari ini oleh teolog-teologinya, salah satunya ialah oleh para teolog anugerah radikal. Pengajaran mengenai anugerah radikal sendiri dinahkodai oleh Joseph Prince, seorang gembala senior dalam salah satu gereja pentakosta di Singapura.<sup>58</sup> Seperti yang

---

<sup>54</sup>Walter A. Elwell dan Peter Toon, ed., *The Concise evangelical dictionary of theology* (Grand Rapids: Baker, 1991), 227. Lih. juga J. D. Douglas, Walter A. Elwell, dan Peter Toon, *The concise dictionary of the Christian tradition: doctrine, liturgy, history* (Grand Rapids: Regency Reference Library, 1989), 988.

<sup>55</sup>Davie, *New dictionary of theology*, 663.

<sup>56</sup>Eleas, *Gerakan Pentakosta Berkaitan Dengan Sejarah dan Teologia Gereja Isa Almasih*, 35.

<sup>57</sup>Ibid., 36.

<sup>58</sup>Shawn Lazar, "Is Joseph Prince 'Free Grace,'" *Grace in Focus*, Januari 2015, diakses 22 Agustus 2017, <https://faithalone.org/grace-in-focus-articles/is-joseph-prince-free-grace/>. Dalam artikel ini dikatakan bahwa Prince juga adalah seorang pengkhotbah yang beraliran pentakosta.

sudah dipaparkan dalam bab sebelumnya, Prince memulai pengajarannya mengenai anugerah radikal pada awal tahun 2007.<sup>59</sup> Pengajaran anugerah radikal ini terus diberitakan ke berbagai negara, sehingga sampai saat ini ada beberapa penganut ajaran anugerah radikal yang juga menulis beberapa buku berkaitan dengan ajaran tersebut (Paul Ellis, Andrew Farley, Andrew Wommack).

Dalam bukunya, Prince mengistilahkan anugerah radikal dengan sebutan revolusi anugerah (*Grace Revolution*). Dalam bagian pertama dalam bukunya – yang juga berjudul *Grace Revolution* – Prince menyatakan bahwa anugerah sesungguhnya bermula dengan Yesus.<sup>60</sup> Prince menuliskan lebih lanjut dalam bukunya demikian, “Apa pun kesulitan, tantangan atau keadaan yang mungkin anda hadapi hari ini, jawaban Anda ditemukan dalam pribadi Yesus.”<sup>61</sup> Dalam bukunya yang lain, Prince menekankan bahwa anugerah yang berlimpah dari Allah sesungguhnya telah selesai diberikan dalam diri orang percaya (berkaitan dengan anugerah keselamatan, seperti

---

<sup>59</sup>Prince, *Destined to Reign*, vii. Prince menceritakan bahwa pemikiran untuk mengajarkan anugerah radikal bermula pada tahun 1997 ketika Prince dan istrinya tengah berlibur di Swiss. Di sana Prince merasakan Tuhan menyatakan padanya bahwa selama ini ia tidak mengkhotbahkan tentang kasih karunia Tuhan. Dalam bukunya, ia menuliskan apa yang Tuhan sampaikan padanya, demikian, “Setiap kali engkau mengkhotbahkan kasih karunia, engkau menyampaikannya dengan mencampuradukkan hukum Taurat. Engkau berusaha menyeimbangkan kasih karunia dengan hukum Taurat seperti banyak pengkhotbah lain, dan saat engkau menyeimbangkannya, engkau menetralkannya.” Prince melanjutkan bahwa Tuhan mengakhiri percakapan dengannya dengan suatu pernyataan yang kemudian mengubah arah pelayanan Prince: “Jika engkau tidak mengkhotbahkan kasih karunia secara radikal, kehidupan orang tidak akan secara radikal diberkati dan diubah.” Di titik inilah Prince – dengan membawa mandat dari Tuhan – memulai pengajaran anugerah radikal dalam jemaatnya. Ia mulai belajar mengenai doktrin-doktrin teologi dan kemudian mulai mendirikan sebuah gereja dimana ia mendasari pengajarannya pada anugerah Tuhan yang melimpah.

Ajaran anugerah radikal ini terus diberitakan oleh Prince hingga ke belahan dunia lainnya, antara lain Norwegia, Belanda, Inggris, Kanada, Australia, Uganda, Thailand dan Indonesia. Injil anugerah radikal ini terus diberitakan baik melalui radio, televisi maupun media-media sosial yang berkembang saat itu. Alhasil, sampai hari ini, ajaran Prince terus bertambah, bahkan ada beberapa penganut anugerah radikal yang turut menulis beberapa buku berkaitan dengan pengajaran anugerah radikal.

<sup>60</sup>Prince, *Grace Revolution*, 3.

<sup>61</sup>Ibid. Prince juga menyertakan sebuah kesaksian hidup, bagaimana seseorang hanya dengan percaya saja dapat mengalami perubahan besar dalam kehidupannya. Di akhir kesaksian tersebut, Prince mendorong pembacanya untuk percaya pada Pribadi yang memiliki kuasa untuk membalikkan segala sesuatu demi kebaikan para pembacanya. Nama-Nya adalah Yesus (lih. Prince, *Grace Revolution*, 10.).

kematian Kristus, pembenaran dan pengudusan), sehingga orang percaya tidak perlu lagi untuk bersusah-payah mengejar anugerah itu, karena semua sudah sempurna dan selesai.<sup>62</sup>

Paul Ellis, salah seorang penganut anugerah radikal mendefinisikan anugerah radikal sebagai suatu ajaran yang menekankan pada betapa berlimpahnya anugerah Allah atas umat-Nya yang penuh dosa.<sup>63</sup> Bahkan, Ellis menuliskan bahwa sesungguhnya tidak cukup hanya dengan mengatakan bahwa anugerah Allah itu sangat melimpah ruah. Ellis menuliskan, “Artinya jauh melebihi itu. Itu melebihi, di luar, dan di atas yang sangat melimpah ruah. Itu ‘super sangat melimpah ruah.’ Itu hiper-hiper anugerah.”<sup>64</sup> Ellis juga menuliskan lebih lanjut, “Cobalah menemukan batas kasih Kristus pada Anda, dan Anda tidak akan pernah berhasil. Kasih-Nya bagi Anda lebih besar dari yang bisa Anda ketahui atau bayangkan.”<sup>65</sup> Puncak dari anugerah Tuhan yang berlimpah ini adalah di atas bukit Golgota di mana manusia berdosa diberikan anugerah keselamatan yang sebenarnya tidak layak manusia terima.<sup>66</sup>

Jadi, berdasarkan beberapa definisi mengenai anugerah radikal yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan secara singkat definisi dari anugerah radikal. Anugerah radikal merupakan suatu ajaran mengenai anugerah Tuhan yang sangat berlimpah dalam kehidupan orang percaya. Singkatnya, segala sesuatu adalah

---

<sup>62</sup>Prince, *Destined to Reign*, 5.

<sup>63</sup>Ellis, *Injil Hiper-Anugerah*, 29.

<sup>64</sup>Ibid., 30. Dalam hal ini Ellis menggunakan Roma 5:20b untuk mendukung argumennya mengenai definisi anugerah radikal. Ellis meninterpretasikan frasa ‘sangat melimpah ruah’ terdiri dari dua kata Yunani: (1) *hyper*, yang artinya melebihi, di luar, dan di atas. (2) *perisseuo*, yang artinya ‘sangat melimpah ruah (baik dalam kuantitas maupun kualitas).’

<sup>65</sup>Ibid., 31.

<sup>66</sup>Joseph Prince, *Unmerited Favor: Kemurahan yang Tidak Layak Diterima*, terj. Budijanto (Jakarta: Immanuel, 2015), 68.

anugerah. Karya keselamatan adalah anugerah, membenaran adalah anugerah, dan pengudusan pun adalah sepenuhnya anugerah Tuhan bagi orang berdosa. Oleh karena itu, orang percaya sesungguhnya tidak perlu khawatir, karena Kristus sudah menyelesaikan semuanya bagi orang percaya.

### Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan tentang sejarah perkembangan konsep pengudusan dalam ajaran anugerah radikal, maka dapat disimpulkan bahwa ajaran anugerah radikal sesungguhnya dipengaruhi oleh ajaran Wesleyan mengenai pengudusan menyeluruh, gerakan kekudusan, serta kesempurnaan orang Kristen. Konsep pengajaran yang telah mereka yakini itu akhirnya dijadikan dasar keyakinan para penganut anugerah radikal berkaitan dengan konsep pengudusannya. Pengudusan dilihat sebagai anugerah yang diterima orang percaya ketika Kristus mati di atas kayu salib, dan anugerah tersebut terjadi sekali untuk selamanya. Dengan demikian, orang percaya tidak perlu mengkhawatirkan kehidupan mereka selama di dalam dunia.

### **Konsep Mengenai Keadaan Manusia Setelah Kejatuhan Menurut Pandangan Anugerah Radikal**

Berbicara mengenai keselamatan, penganut anugerah radikal meyakini bahwa semuanya berawal dari kejatuhan manusia dalam dosa. Prince mengartikan dosa sebagai “*hamartia*,” yang menunjukkan sebuah prinsip atau sumber tindakan, atau elemen dari dalam diri seseorang yang menghasilkan tindakan, prinsip atau kuasa yang memerintah (kuasa yang memerintah di sini merupakan kuasa yang membuat

manusia gagal mengenai sasaran yang benar).<sup>67</sup> Ketika manusia telah jatuh dalam dosa, maka pada saat itu manusia telah melanggar standar kekudusan Allah yang sangat tinggi,<sup>68</sup> sehingga dapat dipastikan bahwa manusia akan berujung pada maut (Rm. 6:23).<sup>69</sup> Dalam bukunya, Wommack menjelaskan lebih lanjut, bahwa jika seseorang memenuhi 99 dari 100 hukum Allah, maka satu hukum yang dilanggar itu akan tetap membuat manusia sepenuhnya bersalah di hadapan Allah.<sup>70</sup> Jadi, dapat dikatakan bahwa standar Allah adalah sempurna dan tidak seorang pun yang dapat menjadi sempurna dengan usahanya sendiri. Karena itu, manusia membutuhkan pertolongan agar dapat terlepas dari dosa. Dalam hal ini, Ibrani 9:22 mengatakan dengan jelas, “. . . dan tanpa penumpahan darah tidak ada pengampunan.” Untuk dapat melepaskan diri dari maut, diperlukan penumpahan darah.

### **Konsep Mengenai Keadaan Manusia Setelah Menerima Anugerah Keselamatan**

Ketika manusia telah jatuh dalam jerat dosa dan membutuhkan penumpahan darah, di sinilah anugerah Allah dinyatakan kepada umat-Nya. Anugerah tersebut tidak lain ialah anugerah keselamatan yang Allah kerjakan melalui Kristus Yesus, Anak-Nya yang tunggal. Anugerah keselamatan tersebut antara lain ialah

---

<sup>67</sup>Prince, *Grace Revolution*, 103–104.

<sup>68</sup>Wommack, *Kasih Karunia*, 28. Wommack memperjelas pernyataannya dengan memberikan sebuah ilustrasi yang berisi demikian, “Bayangkan berada di sebuah ruangan besar yang penuh dengan orang. Jika Allah masuk dan berkata, “Kalian semua harus melompat dan menyentuh langit-langit atau mati.” apa yang akan Anda lakukan? Bagaimana jika langit-langit itu tingginya 9 meter? Anda mungkin dapat melompat lebih tinggi daripada orang lain, tapi jika 9 meter adalah yang paling minimum, Anda akan binasa.” (Lih. Wommack, *Kasih Karunia*, 29.). Ilustrasi tersebut kemudian ditutup dengan menyamakan situasi yang sama dengan apa yang Allah lakukan. Wommack menjelaskan bagaimana Allah dengan sengaja memberikan standar kekudusan yang tinggi melalui hukum Taurat supaya manusia menyadari bahwa ia tidak akan dapat menyelamatkan dirinya sendiri. Manusia membutuhkan Juruselamat.

<sup>69</sup>Prince, *Grace Revolution*, 63.

<sup>70</sup>Wommack, *Kasih Karunia adalah Kekuatan Injil*, 28.

pembenaran, yang disertai dengan pengudusan. Karena itu, dalam bagian ini akan dibahas mengenai keadaan manusia setelah menerima anugerah keselamatan dari Allah, yakni anugerah pembenaran yang disertai dengan anugerah pengudusan.

### Konsep Pembenaran Menurut Anugerah Radikal

Wommack menuliskan dalam bukunya, “Karena itu, kita semua perlu dibenarkan dengan cuma-cuma.”<sup>71</sup> Pada titik inilah Allah melalui Anak-Nya, Yesus Kristus mencurahkan anugerah-Nya kepada manusia yang tidak layak untuk menerima anugerah tersebut. Sesungguhnya, anugerah yang luar biasa itu telah membenarkan serta menyelamatkan orang berdosa dari bayang-bayang maut yang menghantui umat manusia.<sup>72</sup> Dalam hal ini, penganut anugerah radikal meyakini bahwa Kristus benar-benar mematikan sifat alamiah dosa sehingga kehidupan yang baru yang tidak lagi dirusak oleh dosa, sehingga “Kehidupan yang baru ini tidak memiliki kecenderungan, dorongan, atau motivasi terus-menerus untuk berbuat dosa di dalamnya.”<sup>73</sup>

Oleh karena Allah telah membenarkan umat pilihan-Nya melalui karya penebusan di kayu salib, maka para penganut anugerah radikal percaya bahwa orang yang ditebus telah mengambil bagian dalam kodrat ilahi Allah. Karena itu, adalah

---

<sup>71</sup>Ibid., 31.

<sup>72</sup>Andrew Wommack, *Anda Sudah Diberikan Kemenangan: Berhenti Menggunakan Kekuatan Sendiri dan Terimalah Hak Kasih atas Karunia Bagi Anda*, terj. Michael Hartono Wong (Jakarta: Light, 2009), 23. Dalam pembahasan yang sama, Wommack meyakinkan pembacanya bahwa Yesus telah berperang bagi dosa manusia melalui karya-Nya di atas kayu salib dan Ia menang. Karena itu, jelaslah sudah bahwa pertarungan manusia dengan dosa pun telah selesai. Peperangan telah berakhir. Wommack menuliskan dengan begitu meyakinkan, “Allah tidak marah dengan Anda lagi. Dosa bukanlah masalahnya. Yesus telah membayar dosa-dosa Anda.”

<sup>73</sup>Wommack, *Kasih Karunia adalah Kekuatan Injil*, 76.

salah jika seseorang yang telah ditebus masih merasa bahwa dirinya berdosa.<sup>74</sup>

Karena itu, orang percaya harus mengingat identitas baru yang dimilikinya, yakni identitas sebagai orang benar di hadapan Allah. Ingatan akan identitas tersebut akan sangat menolong orang percaya untuk tidak merasa dirinya adalah seorang berdosa.<sup>75</sup>

Sesungguhnya, peperangan melawan dosa sudah diselesaikan oleh Kristus sendiri. Wommack dalam hal ini memberikan salah satu dukungan ayat, yakni dari Yesaya 40:2 sebagai pendukung argumennya. Dalam ayat tersebut dituliskan, “Tenangkanlah hati Yerusalem dan serukanlah kepadanya, bahwa perhambanya sudah berakhir, bahwa kesalahannya telah diampuni, sebab ia telah menerima hukuman dari tangan TUHAN dua kali lipat karena segala dosanya.” Menurut Wommack, ayat ini membuktikan bahwa manusia sudah tidak perlu lagi bergumul dengan dosanya sendiri karena Allah – dengan anugerah-Nya yang melimpah – telah menyelesaikan bahkan memenangkan pertempuran melawan dosa umat-Nya untuk selamanya.<sup>76</sup> Frasa “selamanya” yang dimaksud di sini ialah dosa di masa depan yang pasti dapat diampuni. Argumen ini diperkuat dengan salah satu ayat yang digunakan oleh anugerah radikal, yaitu Efesus 1:7 yang berbunyi, “Sebab di dalam Dia dan oleh darah-Nya kita beroleh penebusan, yaitu pengampunan dosa, menurut kekayaan kasih karunia-Nya.” Dalam teks Yunani, frasa ‘beroleh’ yang terdapat dalam ayat tersebut adalah dalam bentuk sekarang, yang mana menunjukkan tindakan ‘terus-menerus mendapatkan’.<sup>77</sup>

---

<sup>74</sup>Andrew Farley, *The Naked Gospel: Kebenaran yang Mungkin Belum Anda Dengar di Gereja*, terj. Michael Hartono Wong (Jakarta: Light, 2013), 121.

<sup>75</sup>Prince, *Grace Revolution*, 105.

<sup>76</sup>Lih. Prince, *Destined to Reign*, 41., lih. juga Ellis, *Injil Hiper-Anugerah*, 39.

<sup>77</sup>Prince, *Grace Revolution*, 71.

Jadi, pengampunan dosa bagi kaum anugerah radikal adalah pengudusan yang terjadi sekali dan berlaku seterusnya sampai selamanya. Karena itu, jika seseorang memiliki perasaan takut akan dosa-dosanya, maka itu bukanlah cara hidup yang dikehendaki Allah.<sup>78</sup> Sebaliknya, seharusnya orang percaya hidup dengan beriman pada salib Kristus, karena ketika ia mengalami penebusan, maka ia tidak mungkin lagi memiliki kerinduan untuk melakukan dosa dan menjadi kudus selamanya.<sup>79</sup> Jadi, orang percaya harus yakin bahwa imanlah yang memberikan jalan masuk ke dalam anugerah Allah dan bukan karena kebaikan, perbuatan dan usaha manusia.<sup>80</sup>

Apabila seorang percaya masih terus dihantui oleh perasaan keberdosannya, maka yang harus dilakukan adalah mengingatkannya tentang identitasnya di hadapan Kristus.<sup>81</sup> Hal tersebut akan menolong orang percaya tersebut untuk terus memandangi anugerah Kristus di atas kayu salib.<sup>82</sup> Bagi penganut anugerah radikal, inilah arti sesungguhnya dari pertobatan sejati, yaitu beriman kepada karya salib Kristus dan kembali kepada anugerah-Nya.<sup>83</sup>

Berbicara mengenai korelasi antara iman dan keselamatan, Wommack menjelaskan bahwa iman merupakan suatu respon positif terhadap apa yang telah Allah sediakan, dalam hal ini terhadap anugerah yang telah Allah berikan pada umat-

---

<sup>78</sup>Ibid., 92.

<sup>79</sup>Ellis, *Injil Hiper-Anugerah*, 77–78.

<sup>80</sup>Prince, *Unmerited Favor*, 70. Di dalam bukunya, Prince menjelaskan, “Kita menjadi benar karena apa yang Yesus lakukan bagi kita di kayu salib. Jadi, kebenaran didasarkan sepenuhnya pada perbuatan benar yang Yesus lakukan. Kekristenan bukan tentang berbuat benar untuk menjadi benar, melainkan tentang percaya dengan benar kepada Yesus untuk menjadi benar.”

<sup>81</sup>Prince, *Grace Revolution*, 105.

<sup>82</sup>Ibid., 106.

<sup>83</sup>Ibid.

Nya.<sup>84</sup> Karena itu, ketika Allah beranugerah untuk membenarkan manusia yang berdosa, maka manusia hanya perlu meresponya dengan percaya – beriman – pada Kristus sebagai Juruselamat.<sup>85</sup> Karena itu, agar anugerah Kristus tersebut benar-benar dirasakan, maka orang percaya harus menerima kabar baik tersebut sehingga anugerah tersebut dapat berdampak dalam kehidupannya.<sup>86</sup>

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa para penganut anugerah radikal melihat adanya serangkaian anugerah Tuhan bagi manusia yang mana mencapai klimaksnya pada karya penebusan Kristus di atas kayu salib. Karena itu, mereka meyakini bahwa ketika seseorang percaya pada karya salib Kristus, maka ia menjadi orang yang dibenarkan dalam Kristus.<sup>87</sup>

### Konsep Pengudusan Menurut Pandangan Anugerah Radikal

Anugerah keselamatan Kristus sesungguhnya tidak berhenti sampai pada membenaran terhadap orang percaya, namun juga memiliki dampak terhadap pengudusan orang percaya. Dalam mengartikan konsep pengudusan, Prince menganalisisnya berdasarkan bahasa aslinya – Yunani – yaitu *hagiasmos*, yang berarti

---

<sup>84</sup>Andrew Wommack, *Anda Sudah Memiliki Segalanya*, terj. Michael Hartono Wong (Jakarta: Light, 2009), 55. Paul Ellis dalam bukunya juga mendukung pernyataan Wommack dengan menjelaskan bahwa iman adalah bentuk ungkapan syukur atas apa yang telah Allah lakukan bagi umat-Nya. Ellis menambahkan, bahwa, iman hanyalah yakin bahwa Allah baik dan mengasihi umat-Nya (lih. Ellis, *Injil Dalam 20 Pertanyaan*, 59.).

<sup>85</sup>Dalam hal ini, penganut anugerah radikal yakin bahwa di titik ini usaha manusia (melakukan perbuatan baik dan menjalankan perintah Allah) tidak dibutuhkan untuk menerima membenaran dari Kristus. Cukup percaya, maka anugerah itu dengan limpahnya akan diberikan.

<sup>86</sup>Wommack, *Anda Sudah Diberikan Kemenangan*, 91. Lebih lanjut Wommack menjelaskan bahwa setiap individu harus menerima dengan iman apa yang telah Allah sediakan melalui anugerah-Nya agar anugerah tersebut dapat bekerja dalam kehidupan orang percaya.

<sup>87</sup>Ibid., 34. Wommack menuliskan demikian, “dibenarkan artinya ‘sama seperti seolah-olah saya tidak pernah berdosa’. Allah melihat pengorbanan Yesus dan memperhitungkan membenaran itu kepada saya sama seperti seolah-olah saya telah menderita dan membayar dosa-dosa saya sendiri di sepanjang kekekalan.”

‘dikhususkan bagi Tuhan’.<sup>88</sup> Berdasarkan makna dari frasa tersebut, maka Prince menyimpulkan bahwa kekudusan adalah suatu keadaan di mana seorang dibuat berbeda dari orang-orang dunia yang belum percaya.<sup>89</sup> Seorang dibuat berbeda karena ia sudah menjadi pribadi yang benar dan kudus di hadapan Allah. Karena Kristus telah mati di atas kayu salib – anugerah terbesar – maka, seharusnya orang percaya mendapatkan kekudusan yang sejati.<sup>90</sup>

Setelah mengalami anugerah keselamatan dalam Kristus, penganut anugerah radikal meyakini bahwa anugerah itu pun akan menguduskan orang percaya. Prince dalam bukunya mengatakan, “Ia menunjukkan kepada kita bahwa semuanya ditemukan di dalam Dia dan karya-Nya di kayu salib. Jika Anda memiliki-Nya, Anda adalah orang yang saleh. Jika Anda memiliki-Nya, Anda dibenarkan. Jika Anda memiliki-Nya, Anda dijadikan kudus!”<sup>91</sup> Jelaslah bahwa, seseorang seketika itu juga menjadi kudus ketika ia memilili Kristus dalam hidupnya.

Oleh karena itu, dalam pengajaran anugerah radikal, kekudusan yang sejati datang dari memerhatikan Yesus.<sup>92</sup> Memerhatikan yang dimaksud adalah sautu keadaan di mana seseorang mengarahkan fokusnya pada anugerah keselamatan yang telah Kristus berikan kepada manusia berdosa. Prince menuliskan demikian, “ketika Anda mempunyai hati bagi Yesus, segala sesuatu dalam hidup Anda – entah itu dalam pernikahan Anda, pengasuhan Anda atau karier Anda – akan jatuh pada tempatnya saat Anda menerima karya-Nya yang sempurna!”<sup>93</sup> Karena itu, ketika seseorang

---

<sup>88</sup>Prince, *Destined to Reign*, 171.

<sup>89</sup>Ibid.

<sup>90</sup>Prince, *Grace Revolution: Mengalami Kuasa Untuk Hidup Bebas Dari Kekalahan*, 216.

<sup>91</sup>Prince, *Destined to Reign*, 171.

<sup>92</sup>Prince, *Grace Revolution*, 280.

<sup>93</sup>Ibid.

percaya pada salib Kristus, maka ia tidak perlu lagi memeriksa hatinya untuk menjadi seorang yang kudus di hadapan Allah, sebab yang Allah selidiki hanya mengenai “apakah orang tersebut telah percaya pada Kristus.”<sup>94</sup> Jadi, bagi kaum anugerah radikal, seseorang menjadi kudus sepenuhnya hanya oleh pengorbanan Kristus di atas kayu salib.<sup>95</sup> Itu berarti kekudusan semata-mata merupakan anugerah Tuhan bagi umat-Nya.<sup>96</sup>

### *Pengudusan Sempurna*

Setelah orang percaya menerima keselamatan, maka roh orang percaya yang sudah lahir baru akan selalu benar dan kudus di hadapan Allah.<sup>97</sup> Ellis membahas lebih dalam lagi dengan menjelaskan bahwa orang percaya akan selalu kudus dan benar karena kekudusan yang orang percaya miliki hanya ada dalam Yesus Kristus. Artinya, ketika seseorang percaya pada Kristus, maka secara otomatis dia sudah menjadi kudus. Karena itu, pengudusan bukanlah suatu proses, namun hanya terjadi dalam satu langkah, dan Yesus adalah langkah itu.<sup>98</sup> Tidak ada hal apa pun yang dapat dilakukan manusia untuk membuat dirinya diterima oleh Allah daripada apa yang telah Yesus lakukan bagi umat-Nya. Satu-satunya jalan agar manusia dapat memiliki damai sejahtera dengan Allah adalah dibenarkan oleh iman pada anugerah salib Kristus. Hanya dengan menaruh iman percaya pada Kristus dan anugerah salib-

---

<sup>94</sup>Prince, *Destined to Reign*, 171.

<sup>95</sup>Ibid., 172. Dalam hal ini, Tuhan Yesus Kristus menjadi korban persembahan penghapus dosa yang sempurna bagi umat-Nya. Darah Kristus tidak menghapus dosa untuk sementara, namun selamanya. (Lih. juga Ellis, *Injil Hiper-Anugerah*, 39.)

<sup>96</sup>Ellis, *Injil Hiper-Anugerah*, 83.

<sup>97</sup>Wommack, *Kasih Karunia adalah Kekuatan Inji*, 49.

<sup>98</sup>Ellis, *Injil Hiper-Anugerah*, 84.

Nya, maka mereka yang percaya akan menerima anugerah pengudusan yang sempurna selamanya.<sup>99</sup> Prince menyatakan hal senada dalam bukunya, “Pengurbanan-Nya yang sempurna di kayu salib sebagai satu kurban SELAMANYA, dan saat Anda menerima Yesus Kristus ke dalam hidup Anda, Anda sudah DISEMPURNAKAN UNTUK SELAMANYA!”<sup>100</sup>

Konsep pengudusan sempurna ini tentunya menuai pro dan kontra.<sup>101</sup> Tetapi di sini Ellis juga mengkritik salah satu ajaran yang berbeda pendapat, yakni penganut pengudusan progresif dengan menyatakan bahwa pengudusan progresif adalah teori kuno yang aneh. Ellis menuliskan, “Pengudusan progresif adalah wortel kuno yang mengatakan bahwa Anda kudus, tetapi tidak begitu kudus, jadi bersikaplah kudus, maka suatu hari nanti, mungkin Anda akan menjadi kudus.”<sup>102</sup> Selain itu, Wommack juga menambahkan, bahwa “Jika anda berpikir, yah, saya tahu bahwa Yesus mati bagi saya dan Ia melakukan semua hal ini, tapi saya juga harus menjadi kudus, itu artinya membatalkan apa yang telah Yesus perbuat.”<sup>103</sup>

Untuk membuktikan kebenaran argumen tersebut, kaum anugerah radikal menggunakan Ibrani 10:14 – ayat yang juga dipakai oleh penganut anugerah progresif – untuk membuktikan kebenaran pandangan mereka. Berdasarkan terjemahan English Study Version, ayat tersebut dituliskan, “Sebab oleh satu korban saja Dia sudah menyempurnakan sampai saat ini orang-orang yang sedang dikuduskan.” Namun, kaum anugerah radikal melihat ayat tersebut berdasarkan terjemahan King

---

<sup>99</sup>Wommack, *Anda Sudah Diberikan Kemenangan*, 80.

<sup>100</sup>Prince, *Destined to Reign*, 7.

<sup>101</sup>Pro dan kontra akan dijelaskan dalam bab 4.

<sup>102</sup>Ellis, *Injil Hiper-Anugerah*, 131. Lih. juga Clark Whitten, *Pure Grace* (Shippensburg: Destiny Image, 2012), 117.

<sup>103</sup>Wommack, *Anda Sudah Diberikan Kemenangan*, 58.

James Version yang menuliskan ayat tersebut demikian, “Karena oleh satu korban Ia telah menyempurnakan untuk selamanya mereka yang dikuduskan.” Lebih lanjut lagi mereka menjelaskan bahwa kata kerja yang digunakan dalam ayat tersebut adalah “*teleioo*” yang berarti “*to complete*.”<sup>104</sup> Arti inilah yang diimani oleh kaum anugerah radikal sebagai kabar baik, bahwa Kristus telah menuntaskan pengudusan umat-Nya.<sup>105</sup> Pengertian yang terkandung di dalam salib adalah, bahwa pekerjaan itu sudah selesai. Anugerah telah dicurahkan bagi manusia berdosa sepenuhnya dan sempurna untuk selama-lamanya.<sup>106</sup>

Berdasarkan ayat-ayat yang ada, maka penganut anugerah radikal meyakini bahwa pengudusan sesungguhnya hanya terjadi satu langkah dan pengejaran kekudusan yang orang percaya lakukan sesungguhnya sama sekali tidak berdampak apa-apa dalam pengudusannya.<sup>107</sup> Semuanya adalah sia-sia karena sesungguhnya standar Allah bagi umat-Nya sangat tinggi untuk menaati semua yang Allah inginkan. Oleh karena itu, Allah dengan anugerah-Nya memilih untuk menguduskan umat-Nya melalui pengorbanan Yesus. Pengorbanan tersebut tidak akan terjadi berulang kali, namun hanya terjadi satu kali dan sudah terjadi.<sup>108</sup>

---

<sup>104</sup>Ellis, *Injil Hiper-Anugerah*, 131.

<sup>105</sup>Whitten, *Pure Grace*, 118.

<sup>106</sup>Andrew Farley, *Surga adalah Saat Ini Juga: Membangkitkan Panca Indra Rohani Anda Terhadap Keajaiban Kasih Karunia*, terj. Yakob Riskihadi (Jakarta: Light, 2013), 99. (Lih. juga Ellis, *Injil Hiper-Anugerah*, 132.)

<sup>107</sup>Ellis, *Injil Hiper-Anugerah*, 133. Dalam pembahasan lebih lanjut, Ellis menggunakan 1 Korintus 6:11b sebagai dasar pemikirannya. Dalam ayat tersebut dikatakan, “*Tetapi kamu telah memberi dirimu disucikan, kamu telah dikuduskan, kamu telah dibenarkan dalam nama Tuhan Yesus Kristus dan dalam Roh Allah kita.*” Karena itu, sesungguhnya, orang percaya tidak menjadi kudus dengan bersikap kudus, melainkan Kristus sendiri yang menjadikan orang percaya itu kudus. Ellis mengakhiri penjelasannya dengan meyakini pembacanya bahwa bagian orang percaya yang telah dikuduskan hanyalah bertumbuh sesuai dengan identitasnya, yakni sebagai orang kudus. Ellis memperjelas kalimat ini dengan mengatakan, “*Anda tidak akan pernah menjadi ‘lebih kudus’ saat Anda dewasa. Anda hanya bertumbuh menjadi diri anda seperti yang sudah Allah jadikan.*” (Ibid., 135.)

<sup>108</sup>Farley, *Surga Adalah Saat Ini Juga*, 95.

Apa yang dikerjakan Kristus sesungguhnya merupakan anugerah yang luar biasa. Apabila dilihat kembali dalam sejarah bangsa Israel dalam Perjanjian Lama, maka akan ditemukan bagaimana bangsa Israel harus terus-menerus mempersembahkan korban penebusan agar memperoleh pengampunan. Namun, semuanya berubah ketika Yesus hadir ke dalam dunia. Anugerah radikal meyakini bahwa Yesus datang dan mengorbankan diri-Nya satu kali untuk mengampuni orang berdosa selama-lamanya. Dengan kata lain, pengampunan dosa manusia sudah sempurna.<sup>109</sup> Oleh karena itu, orang percaya sesungguhnya tidak perlu gentar dengan dosa. Mengapa? Karena penghakiman Allah atas dosa sudah selesai. Ia menimpakan hukuman dan penolakan ke atas Tuhan Yesus. Ketika seseorang menerima Yesus Kristus ke dalam kehidupannya, maka semua dosanya sudah dipindahkan kepada pengorbanan Kristus di salib selamanya.<sup>110</sup>

Jadi, anugerah radikal meyakini bahwa pengudusan yang Allah kerjakan telah selesai untuk selamanya dan juga sempurna. Dengan demikian, Allah tidak akan pernah lagi menghukum dan menolak umat-Nya karena Kristus telah menanggung segala dosa umat-Nya.<sup>111</sup> Karena anugerah salib Kristus tersebut, maka orang percaya memiliki posisi yang sempurna meskipun ia tidak sempurna.<sup>112</sup> Oleh sebab itu, implikasinya bagi orang percaya ialah menyadari bahwa Allah telah mengampuni orang percaya dari dosa-dosanya. Allah tidak akan pernah marah lagi kepada orang percaya karena Allah melihat orang percaya antara roh dengan roh yang sudah lahir

---

<sup>109</sup>Ibid., 96. Farley menyimpulkan, "Pekerjaan sudah selesai. Kita sudah diampuni. Kita sudah disucikan."

<sup>110</sup>Prince, *Destined to Reign*, 174.

<sup>111</sup>Wommack, *Anda Sudah Diberikan Kemenangan*, 56.

<sup>112</sup>Farley, *The Naked Gospel*, 91.

baru.<sup>113</sup> Itulah anugerah pengudusan yang luar biasa bagi setiap orang yang mengambil keputusan untuk percaya pada-Nya.

*Pandangan Anugerah Radikal mengenai Hubungan antara Hukum Taurat dengan Anugerah Keselamatan*

Dalam Perjanjian Lama, hukum Taurat merupakan bagian integral dalam kehidupan bangsa Israel. Selain itu, Taurat juga menjadi pedoman hidup umat Allah, yakni bangsa Israel. Karena itu, bangsa Israel diwajibkan untuk menaati Taurat yang Allah berikan pada mereka agar dapat memperoleh berkat dari Allah (Ul. 28:1-14; 30:9-10). Sebaliknya, Allah dengan tegas menyatakan bahwa Ia akan menimpakan kutuk kepada bangsa Israel apabila mereka tidak melakukan dengan setia segala perkataan hukum Taurat (bdk. Ul. 28:58-59).

Tetapi, itu hanyalah aturan dalam dunia Perjanjian Lama. Bagi setiap orang berdosa saat ini, hukum Taurat sesungguhnya hanya berfungsi untuk membawa manusia pada kesadaran akan keterbatasannya untuk memperoleh keselamatan dari Allah.<sup>114</sup> Taurat hanyalah instrumen penyaraf manusia bahwa dirinya sama sekali tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dari lumpur dosa. Ketika seorang yang berdosa menyadari keterbatasannya, maka di situ ia juga akan menyadari bahwa ia membutuhkan anugerah Allah untuk dapat melepaskannya dari maut.<sup>115</sup>

Penganut anugerah radikal meyakini bahwa ketika manusia berdosa telah menerima anugerah keselamatan yang sempurna itu – menjadi orang percaya – , maka

---

<sup>113</sup>Wommack, *Anda Sudah Diberikan Kemenangan*, 123.

<sup>114</sup>Ellis, *Injil Hiper-Anugerah*, 69.

<sup>115</sup>Ibid.

hukum Taurat sudah tidak lagi berlaku dalam kehidupannya.<sup>116</sup> Dengan kata lain, orang percaya sudah tidak perlu lagi menaati Taurat, karena jika orang percaya – yang sudah diselamatkan – masih menaati hukum Taurat, maka ketaatan tersebut akan menimbulkan fokus terhadap upaya untuk mengejar anugerah keselamatan Kristus dan membuat orang percaya kehilangan fokus terhadap anugerah Allah.<sup>117</sup> Prince pun menjelaskan hal yang senada, “Saat Anda menaruh kembali hukum Taurat Musa di antara Anda dan Tuhan, Anda sedang menghapuskan karya Yesus yang sempurna. Karena, jika kebenaran datang melalui hukum Taurat, Kristus mati dengan sia-sia.”<sup>118</sup>

Dengan kata lain, ketika seorang percaya masih menaati Taurat, maka itu berarti ia masih dikuasai oleh dosa. Farley mengungkapkan dalam bukunya, “Mengapa dosa tidak menguasai kita lagi? Karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat.”<sup>119</sup> Bahkan, lebih jauh lagi, hukum Taurat dapat menjadi alat bagi iblis untuk menipu orang percaya bahwa kebenaran adalah sesuatu yang perlu dikejar dan dicapai melalui ketaatan terhadap Taurat. Penipuan tersebut mengakibatkan orang percaya tanpa sadar akhirnya berusaha dengan kemampuannya sendiri untuk dapat memperoleh kebenaran yang menguduskannya.<sup>120</sup> Bagi penganut anugerah radikal, hal tersebut harus menjadi perhatian setiap orang percaya supaya mereka tidak tertipu oleh strategi iblis.

---

<sup>116</sup>Farley, *The Naked Gospel*, 99.

<sup>117</sup>Ibid., 102. Farley menjelaskan dalam bukunya demikian, “Itu mendorong kita untuk bergantung pada sumber-sumber di luar Kristus. Tapi penerimaan tak bersyarat mematikan upaya manusia dan mengizinkan Roh Kudus untuk menjadi seperti yang Ia inginkan melalui kita.” Lih. juga Prince, *Unmerited Favor*, 72.

<sup>118</sup>Prince, *Destined to Reign*, 13.

<sup>119</sup>Farley, *Surga Adalah Saat Ini Juga*, 29.

<sup>120</sup>Prince, *Destined to Reign*, 27.

Selain itu, rasul Paulus dalam Roma 6:14 menyatakan dengan jelas bahwa orang percaya sudah tidak lagi berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia. Orang percaya dikatakan tidak lagi dikuasai hukum Taurat, karena “hukum” berbicara mengenai aturan yang menuntut orang percaya untuk melakukannya agar mendapatkan kemurahan Allah.<sup>121</sup> Padahal, sesungguhnya kemurahan Allah telah dicurahkan kepada mereka yang percaya pada anugerah keselamatan dari Allah. Karena itu, ketika seorang percaya diselamatkan, maka ia harus yakin bahwa ia tidak lagi berada di bawah hukum Taurat.

Jadi, bagi penganut anugerah radikal, melakukan hukum Taurat tidak akan menolong orang percaya untuk hidup kudus. Sebaliknya, ketika orang percaya fokus pada hukum Taurat, maka hal tersebut malah akan membuat orang percaya jatuh dalam dosa dan membuat orang percaya bersalah di hadapan Allah.<sup>122</sup> Ellis mengatakan, “Semakin keras Anda mencoba memenuhi hukum Taurat, semakin kuat dosa jadinya, karena kuasa dosa adalah hukum Taurat (1Kor. 15:56).”<sup>123</sup> Oleh sebab itu, ketika orang percaya telah menerima keselamatan, maka mereka tidak lagi memiliki hubungan dengan hukum Taurat.

#### *Kemustahilan Orang Percaya Untuk Berdosa*

Ketika anugerah radikal meyakini pengudusan hanya terjadi satu langkah, maka muncul pertanyaan lebih lanjut, “apakah mungkin orang percaya melakukan tindakan yang tidak benar?”<sup>124</sup> Whitten – salah satu pengajar anugerah radikal – menjawab

---

<sup>121</sup>Ellis, *Injil Dalam 20 Pertanyaan*, 68.

<sup>122</sup>Wommack, *Kasih Karunia adalah Kekuatan Injil*, 25. Lebih lanjut lagi Wommack menjelaskan bahwa, hukum Taurat tidak memperkuat orang percaya dalam peperangan melawan dosa. Sebaliknya, hukum Taurat malah memperkuat dosa dalam peperangan melawan orang percaya.

<sup>123</sup>Ellis, *Injil Dalam 20 Pertanyaan*, 72.

<sup>124</sup>Whitten, *Pure Grace*, 24.

tidak. Mengapa? Whitten menjelaskan, hal tersebut tidak mungkin terjadi karena orang percaya sudah dibenarkan melalui anugerah salib Kristus oleh iman.

Kebenaran yang dimaksud adalah suatu keadaan dari seorang percaya yang telah dikuduskan. Whitten menuliskan demikian, *“Righteousness is a state of being: it is not deed-oriented. Righteous is who I am – not what I do.”*<sup>125</sup> Prince pun mengatakan, “. . . tetapi Anda pasti dapat menghentikan diri bertindak menurut godaan, pikiran dan keinginan berbuat dosa ini. Bagaimana? Dengan mengakui pada saat terjadinya godaan bahwa Anda adalah kebenaran Tuhan di dalam Kristus Yesus.”<sup>126</sup> Perlu diperhatikan bahwa yang menjadi penekanan adalah, ketika seorang percaya mengaku bahwa dirinya benar, maka tujuannya bukan supaya dia menjadi seorang yang benar, melainkan karena orang percaya tersebut memang sudah benar.<sup>127</sup>

Jika orang percaya telah sungguh-sungguh menghayati dan menerima anugerah Kristus – dalam hal ini pengorbanan-Nya di atas kayu salib bahkan menyadari identitasnya sebagai seorang yang benar di dalam Kristus, maka seharusnya kejatuhan dalam dosa dapat dicegah.<sup>128</sup> Makna menghayati yang dimaksudkan adalah suatu keadaan di mana orang percaya merasakan bagaimana Kristus begitu mengasihinya, apapun yang terjadi. Steve McVey menuliskan, *“So, if you focus on how much you should love God, that command will condemn you and cause you to be filled with a sense of guilt.”*<sup>129</sup> Dengan kesadaran inilah maka akan datang kuasa dalam hati orang

---

<sup>125</sup>Ibid., 25.

<sup>126</sup>Prince, *Unmerited Favor*, 136.

<sup>127</sup>Prince, *Destined to Reign*, 278.

<sup>128</sup>Farley, *The Naked Gospel*, 227. Lih. juga Ellis, *Injil Dalam 20 Pertanyaan*, 173.

<sup>129</sup>Steve McVey, *53 Lies Heard in Church Every Sunday: And Why the Truth is So Much Better* (Eugene: Harvest, 2011), 32.

percaya untuk tidak berbuat dosa.<sup>130</sup> Dalam Yohanes 15:9 dikatakan, “Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu; tinggallah di dalam kasih-Ku itu.” Kesadaran akan rangkulan Allah yang penuh kasih sebagai tempat tinggal terbaik akan menjadikan orang percaya semakin teguh dalam imannya kepada Kristus. Ellis menyimpulkan, bahwa “Ketika Anda mengizinkan diri Anda ditawan oleh kasih yang liar dan gigih dari Bapa Anda yang kuat, tak seorang pun akan mampu membujuk Anda keluar darinya.”<sup>131</sup>

Walaupun demikian, harus diakui bahwa sampai hari ini orang percaya masih terus bergumul dengan kedagingannya. Oleh karena itu, ketika godaan untuk berdosa itu muncul, maka orang percaya harus terus mengingat dalam hatinya bahwa tidak ada lagi penghukuman karena ia sudah berada di dalam Kristus.<sup>132</sup> Dalam hal ini, orang percaya harus berpegang pada janji Allah bahwa pengampunan selalu ada untuk selamanya bagi mereka yang berdosa.

Pemikiran bahwa Kristus tidak lagi menghukum orang percaya yang sudah berdosa menimbulkan kritik terhadap anugerah radikal. Jika memang Kristus tidak lagi menghukum orang percaya, maka anugerah radikal mengajarkan bahwa Allah seolah menutup mata terhadap dosa umat-Nya.<sup>133</sup> Namun, di sini Wommack mencoba menjelaskan maksud dari pengajaran anugerah radikal mengenai pengampunan Kristus yang begitu luar biasa. Anugerah radikal sesungguhnya

---

<sup>130</sup>Farley, *The Naked Gospel*, 227. Lih. juga Prince, *Unmerited Favor*, 136. Dalam bagian ini Prince menjelaskan bahwa dosa tidak mungkin dapat berakar dalam diri seseorang yang penuh dengan kesadaran bahwa dirinya benar di dalam Kristus.

<sup>131</sup>Ellis, *Injil Dalam 20 Pertanyaan*, 272.

<sup>132</sup>Prince, *Unmerited Favor*, 136.

<sup>133</sup>Michael L Brown, *Hyper Grace: Menyingkap Bahaya Kasih Karunia Modern*, terj. Yorry Anderson Nathan dan Yahya Kristiyanto (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2015), 51.

menekankan bahwa nugerah yang Allah berikan menunjukkan bahwa Allah memilih untuk tidak mengingat lagi setiap dosa yang dilakukan umat-Nya.

Selain itu, Wommack mengatakan, “Sebenarnya, kami mengatakan bahwa Allah amat, sangat peduli, karena dosa menyakiti objek kasih-Nya – kita!”<sup>134</sup>

Pernyataan tersebut bermaksud menjelaskan, bahwa sebenarnya ajaran anugerah radikal tidak mengatakan bahwa Allah menutup mata dengan dosa umat-Nya.

Sebaliknya, Allah sangat peduli karena dosa tersebut sesungguhnya menyakiti umat kesayangan-Nya. Karena Allah tidak ingin umat-Nya tersiksa dalam dosa, maka Ia mengutus Anak-Nya untuk menggantikan siksaan berat yang dipikul oleh orang percaya.<sup>135</sup>

Dalam bukunya, Wommack kembali menjelaskan,

Tapi ketika Anda memang berdosa, ketahuilah bahwa itu tidak memisahkan Anda dari kasih Allah. Ia masih melihat Anda sempurna di dalam Kristus, dan semua hak istimewa Anda masih ada . . . ketika Anda berbuat dosa, cepatlah bertobat, akui dosa itu, dan dapatkan pengampunan – di mana itu sudah ada dalam roh Anda – keluar ke dalam daging Anda sehingga iblis tidak bisa menguasai Anda.<sup>136</sup>

Karena itu, orang percaya harusnya tidak berfokus pada janjinya untuk melakukan sesuatu kepada Tuhan, melainkan berfokus pada apa yang Allah akan dan sudah berikan bagi umat-Nya yang berdosa.<sup>137</sup>

Jika seseorang yang sudah percaya masih memiliki tingkah laku yang salah dan

---

<sup>134</sup>Wommack, *Kasih Karunia adalah Kekuatan Injil*, 64.

<sup>135</sup> Ibid., 65.

<sup>136</sup>Wommack, *Anda Sudah Diberikan Kemenangan*, 146.

<sup>137</sup>Ellis, *Injil Dalam 20 Pertanyaan*, 225. Ayat yang digunakan untuk mendukung pandangannya ialah dari 1Kor. 1:8-9, “Ia juga akan meneguhkan kamu sampai kepada kesudahannya, sehingga kamu tak bercacat pada hari Tuhan kita Yesus Kristus. Allah, yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia.” Berdasarkan ayat ini, maka Ellis menyimpulkan bahwa yang berperan di sini bukanlah kesetiaan manusia, melainkan kesetiaan Tuhan sendiri kepada umat-Nya. Dalam pembahasan yang sama, Ellis mengungkapkan hal yang serupa. Dalam bukunya, ia mengatakan, “yang menolong kita mengalahkan dunia adalah menghadapi berbagai pencobaan kita dengan mata yang tertuju pada Pribadi yang berbicara kepada badai.”

tidak sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki, maka Prince mengatakan, “. . . selama masih ada kasih karunia dalam gereja, kasih karunia akan mengajarkan dan memberikan kepada Anda kuasa untuk mengatasi perilaku Anda yang salah itu.”<sup>138</sup> Setelah orang percaya benar-benar mengertu betapa bersih dan suci dirinya melalui Yesus, maka dengan sendirinya ia tidak akan menginginkan hidup dalam dosa.<sup>139</sup>

Oleh karena itu, penganut anugerah radikal mengusulkan agar para pengkhotbah saat ini sebaiknya mengubah cara berkhotbah mereka dengan memperbanyak khotbah mengenai anugerah Tuhan yang melimpah. Tujuannya agar jemaat yang datang dapat merasakan anugerah keselamatan yang berlimpah dalam kehidupannya, sehingga dengan sendirinya kehidupan mereka menjadi kudus.<sup>140</sup>

## Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa para penganut anugerah radikal melihat karya keselamatan sebagai suatu anugerah yang begitu berlimpah. Karya keselamatan yang dimaksudkan ialah berkaitan dengan membenaran dan pengudusan orang percaya. Para penganut anugerah radikal meyakini bahwa semuanya – membenaran dan pengudusan – telah mereka terima secara menyeluruh, sehingga mereka hanya perlu mengimani apa yang telah Kristus lakukan bagi mereka. Dalam hal ini, mereka pun tidak perlu khawatir dengan peperangan terhadap dosa, karena sekali lagi, Kristus telah menyelesaikan semuanya bagi orang percaya.

---

<sup>138</sup>Prince, *Destined to Reign*, 256.

<sup>139</sup>Wommack, *Kasih Karunia adalah Kekuatan Injil*, 109.

<sup>140</sup>Wommack, *Anda Sudah Diberikan Kemenangan*, 87.

## Implikasi Konsep Pengudusan Menurut Pandangan Anugerah Radikal

Berdasarkan konsep kekudusan yang ada, maka ada beberapa penerapan dari konsep kekudusan tersebut yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sebagai orang percaya yang sudah dikuduskan. Berikut akan dijelaskan mengenai implikasi dari konsep pengudusan anugerah radikal dalam kehidupan orang percaya setiap hari. Implikasi tersebut mencakup implikasi secara vertikal (orang percaya dan Allah) dan horizontal (orang percaya dan sesamanya).

### Implikasi Antara Orang Percaya dengan Allah

Hal pertama yang harus diperhatikan ialah mengenai relasi antara orang percaya dengan Allah, sang sumber anugerah itu sendiri. Prince menemukan bahwa sampai hari ini ada banyak sekali orang-orang percaya yang masih terus bergumul melawan dosa. Hal ini terjadi karena masih banyak orang percaya yang tidak menyadari bahwa mereka sudah dikuduskan.<sup>141</sup> Karena itu, implikasi pengudusan itu sendiri ialah orang percaya perlu untuk terus mengingat serta menyadari identitasnya sebagai orang yang sudah selesai dikuduskan oleh Kristus – lewat karya salib – sehingga ia dapat bertindak sesuai dengan identitasnya, yakni sebagai orang kudus. Farley menyatakan, bahwa “Allah sendiri telah menyatakan bahwa kesadaran akan keadaan kita yang bersih adalah cara untuk perubahan perilaku terjadi.”<sup>142</sup> Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sesungguhnya hal terpenting yang harus diterapkan dalam keseharian orang percaya adalah mengingat identitasnya sebagai orang yang telah

---

<sup>141</sup>Prince, *Destined to Reign*, 137.

<sup>142</sup>Farley, *The Naked Gospel*, 226.

dikuduskan secara sempurna oleh Kristus.

Berkaitan dengan penerapan dari konsep pengudusan tersebut, maka Abraham digunakan sebagai contoh seorang yang menerima anugerah Kristus. Dalam Kejadian 17:5 dikatakan bahwa Allah berjanji pada Abraham bahwa Abraham akan menjadi bapa segala bangsa. Abraham dipilih bukan karena ia adalah orang yang terbaik di bumi. Sebaliknya, Abraham dipilih karena ia memilih untuk percaya pada Allah dan juga kepada janji-Nya.<sup>143</sup> Karena itu, yang perlu dilakukan dalam kehidupan orang percaya hanya percaya pada Kristus. Apabila orang percaya hanya beriman pada kekudusan karena usahanya sendiri, maka hal itu akan menghalanginya untuk menerima anugerah pengudusan Allah.

Di sisi lain, Ellis juga menjelaskan penerapan konsep pengudusan dengan lebih nyata. Menurut Ellis, ketika seseorang yang percaya mengalami pergumulan dengan dosanya, maka ia perlu kembali memandang pada Yesus, serta berkata dalam diri sendiri bahwa ia adalah orang benar dalam Kristus.<sup>144</sup> Mungkin penerapan tersebut terkesan sebagai suatu motivasi positif yang coba diberikan untuk menguatkan orang percaya. Namun, bagi para pengajar anugerah radikal, pernyataan identitas diri sebagai orang benar merupakan pernyataan iman akan kasih karunia Allah yang berlimpah.

Karena itu, respons sesungguhnya yang Allah cari dari umat-Nya adalah iman seperti seorang anak kepada Kristus, bukan beragam usaha atau performa Kristen yang tidak bercacat cela seumur hidup. Ketika orang percaya sudah beriman pada Kristus, maka orang percaya tidak akan merasa dipaksa untuk melakukan suatu perbuatan kudus karena takut Allah menjadi tidak senang atau marah kepadanya jika

---

<sup>143</sup>Wommack, *Anda Sudah Diberikan Kemenangan*, 73.

<sup>144</sup>Ellis, *Injil Dalam 20 Pertanyaan*, 174.

ia tidak melakukannya. Sebaliknya, orang percaya yang sudah sungguh-sungguh beriman akan dengan sendirinya melakukan perbuatan kudus karena kasih.<sup>145</sup>

Wommack mengakhiri penjelasannya dengan mengatakan demikian, “Jika Anda benar-benar mengerti kasih karunia Allah, Anda akan hidup lebih kudus secara otomatis daripada yang pernah Anda lakukan dengan sengaja. Anda malah akan memuliakan dan melayani Allah, tapi Anda akan melakukannya dari hati yang murni.”<sup>146</sup>

### Implikasi Antara Orang Percaya dengan Sesama

Dalam menjalani kehidupan sebagai seorang yang kudus, orang-orang percaya tentunya tinggal di dalam suatu komunitas yang beragam. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu kehidupan yang berbeda dengan orang sekitarnya. Orang percaya harus menunjukkan identitasnya sebagai orang yang telah menerima serta merasakan anugerah Tuhan yang melimpah dalam kehidupannya. Ketika seseorang telah percaya kepada Kristus, maka Kristus akan menjadikan umat-Nya sebagai saluran berkat bagi orang sekitarnya.<sup>147</sup> Sesungguhnya, Allah membutuhkan umat-Nya – sebagai tubuh Kristus – untuk memberitakan tentang injil anugerah yang luar biasa ini kepada semua orang.<sup>148</sup> McVey menyatakan, “*When understood properly, we will realize that joining Him in His works in this world is His gift to us.*”<sup>149</sup> Jelaslah

---

<sup>145</sup>Wommack, *Anda Sudah Diberikan Kemenangan*, 86.

<sup>146</sup>Ibid., 87.

<sup>147</sup>Prince, *Unmerited Favor*, 315.

<sup>148</sup>McVey, *53 Lies Heard in Church Every Sunday*, 203.

<sup>149</sup>Ibid., 204.

bahwa sebagai anggota tubuh Kristus, semua orang percaya harus turut ambil bagian dalam pekerjaan Allah untuk memberitakan Injil Kristus.

Memberitakan Injil Kristus sesungguhnya tidak hanya melalui perkataan, namun dapat juga dilakukan melalui sikap dan perilaku orang percaya dalam kesehariannya. Salah satu contohnya ialah soal mengampuni. Ketika seorang percaya sudah merasakan anugerah keselamatan dan mengalami pengudusan sempurna, maka ia pun akan mengalirkan kasih dari hatinya bagi sesamanya.<sup>150</sup> Saat kasih Tuhan sudah benar-benar dialami, maka dengan sendirinya kemarahan dalam hati akan lenyap. Wommack pun mengatakan hal yang senada. Ketika seseorang memiliki hubungan yang baik dengan Allah, maka orang tersebut dapat memahami serta merasakan kasih Allah yang sempurna, sehingga ia dapat membagikan kasih Allah itu dalam kehidupannya.<sup>151</sup> Pengampunan yang terasa sulit, perlahan-lahan akan dapat dilepaskan. Wommack menjelaskan dengan sangat baik, “Ketika Anda menerima kasih-Nya yang tak bersyarat, Anda akan dapat mengasihi orang-orang yang tidak layak menerimanya karena Anda mengerti bahwa Allah telah mengasihi Anda dengan cara itu.”<sup>152</sup>

Di sini Prince membagikan sendiri kesaksian hidup rumah tangganya yang sempat mengalami banyak konflik, terkhususnya dengan isterinya. Namun, semuanya berubah ketika Prince mengingat kembali pada anugerah salib dan menyadari bahwa dirinya adalah seorang dengan identitas baru, sebagai orang yang sudah dikuduskan melalui darah Kristus.<sup>153</sup> Bahkan, dengan menarik Prince mengatakan, “Omong-

---

<sup>150</sup>Prince, *Destined to Reign*, 296.

<sup>151</sup>Wommack, *Anda Sudah Diberikan Kemenangan*, 189.

<sup>152</sup>Ibid., 190.

<sup>153</sup>Prince, *Destined to Reign*, 296.

omong, saat ini istri saya dan saya sedang mengarungi pernikahan yang paling menyenangkan di bumi yang hijau ini.”<sup>154</sup> Semuanya dimulai dari menyadari anugerah yang Kristus berikan sebagai orang benar yang sudah dikuduskan melalui darah Kristus, menyelaminya dan kemudian menyalurkan anugerah Tuhan itu kepada orang lain.

Hal selanjutnya yang dapat dilakukan sebagai implikasi nyata dari konsep pengudusan anugerah radikal adalah bersaksi tentang betapa berlimpahnya anugerah Kristus. Ketika orang percaya mendapatkan kasih Allah, maka tanpa dipaksa pun, akan muncul suatu kerinduan untuk dapat membagikan kisah kasih Kristus kepada orang lain.<sup>155</sup> Sesuai dengan firman Tuhan yang terdapat dalam 1 Yohanes 4:11-12, “Saudara-saudaraku yang kekasih, jikalau Allah sedemikian mengasihi kita, maka haruslah kita juga saling mengasihi. Tidak ada seorang pun yang pernah melihat Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita, dan kasih-Nya sempurna di dalam kita” Penganut anugerah radikal diharapkan dapat saling mengasihi satu dengan yang lain. Di situlah orang percaya sesungguhnya turut ambil bagian dalam pekerjaan Allah untuk memberitakan Injil anugerah di dalam dunia.

Sesungguhnya, kehidupan yang berbuah – melalui hidup kudus sesuai dengan apa yang Tuhan kehendaki – tidak membuat seseorang semakin diperkenan Allah. Kehidupan yang kudus pada akhirnya akan membuktikan kehadiran Kristus dalam kehidupan orang percaya.<sup>156</sup> Kolose 3:12-13 mengatakan, “Karena itu, sebagai orang-orang pilihan Allah yang dikuduskan dan dikasihi-Nya, kenakanlah belas kasihan,

---

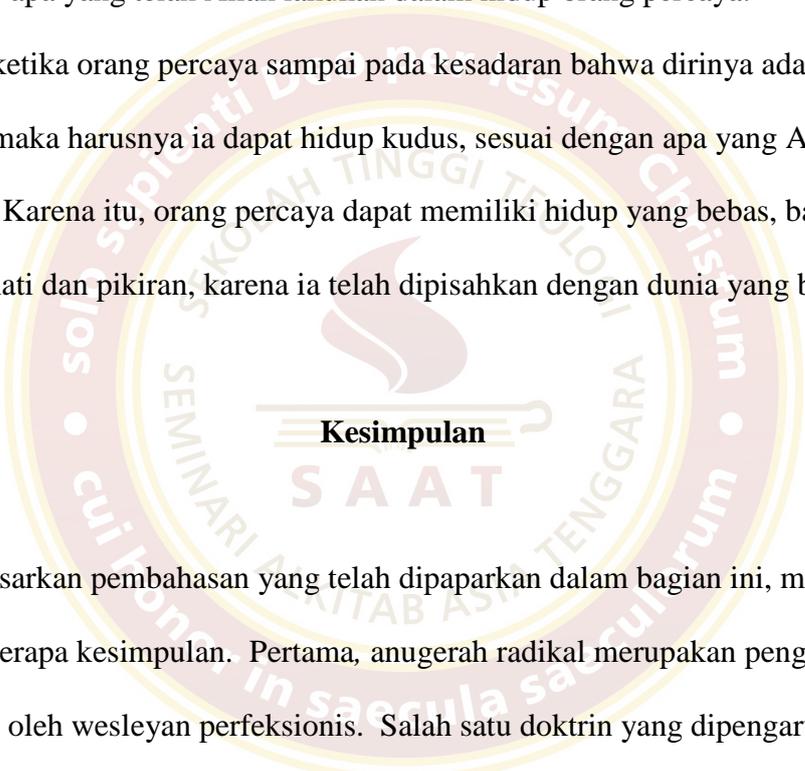
<sup>154</sup>Ibid., 297.

<sup>155</sup>Wommack, *Anda Sudah Diberikan Kemenangan*, 195. Wommack memperjelas dengan menyatakan bahwa membagikan kasih bukan berbicara tentang apa yang harus orang percaya lakukan supaya dapat terus tinggal dalam Kristus. Membagikan kasih Kristus sesungguhnya merupakan respon yang lahir dengan sendirinya ketika orang percaya telah ditinggali oleh kasih Kristus itu.

<sup>156</sup>Ibid., 203.

kemurahan, kerendahan hati, kelemahlembutan dan kesabaran. Sabarlah kamu seorang terhadap yang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian.” Ayat ini menunjukkan dengan jelas apa yang harus dikerjakan orang percaya yang sudah dikuduskan, yakni mengenakan karakter Kristus, dalam hal ini bertindak dan berperilaku seperti Kristus. Karakter yang kudus tersebut bukan bertujuan untuk mendapatkan sesuatu, melainkan menjadi sebuah respons atas apa yang telah Allah lakukan dalam hidup orang percaya.<sup>157</sup>

Jadi, ketika orang percaya sampai pada kesadaran bahwa dirinya adalah ciptaan yang baru, maka harusnya ia dapat hidup kudus, sesuai dengan apa yang Allah kehendaki. Karena itu, orang percaya dapat memiliki hidup yang bebas, baik itu kehendak, hati dan pikiran, karena ia telah dipisahkan dengan dunia yang berdosa.<sup>158</sup>



### Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan dalam bagian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, anugerah radikal merupakan pengajaran yang dipengaruhi oleh wesleyan perfeksionis. Salah satu doktrin yang dipengaruhi adalah doktrin pengudusan. Anugerah radikal meyakini bahwa pengudusan sudah diterima oleh setiap orang percaya melalui salib Kristus bagi manusia berdosa. Pengudusan tersebut hanya terjadi sekali dan sempurna untuk selamanya. Artinya, orang percaya tidak perlu lagi khawatir akan terjatuh ke dalam dosa, karena Kristus telah menguduskannya dengan sempurna. Apabila seorang percaya akhirnya jatuh dalam

---

<sup>157</sup>Farley, *The Naked Gospel*, 230.

<sup>158</sup> Ibid., 237.

dosa, maka ia perlu kembali memandangi pada salib Kristus. Ia perlu mengingat dan beriman kembali pada pengorbanan Kristus, sehingga ia boleh diyakinkan bahwa ia sudah memiliki identitas yang baru, yakni sebagai orang yang memiliki kebenaran yang dapat membuat orang percaya tidak ingin berbuat dosa lagi.

Kedua, dalam penerapan konsep kekudusannya, anugerah radikal mengajarkan agar orang percaya dapat terus beriman bahwa dirinya adalah seorang yang benar di hadapan Tuhan. Identitas sebagai orang benar akan menolong orang percaya untuk hidup dalam kekudusannya. Bukan supaya menjadi lebih kudus, tetapi karena memang dia adalah orang benar yang telah dikuduskan selamanya.

Ketiga, ketika seorang percaya telah dikuduskan, maka ia perlu menunjukkan buah dari pengudusannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika anugerah Kristus telah dialami dan dirasakan dalam diri seorang percaya, maka dengan sendirinya ia akan menyalurkan anugerah Kristus tersebut kepada semua orang di sekitarnya. Inilah yang menjadi tugas orang percaya sebagai orang-orang yang turut ambil bagian dalam pekerjaan Allah di muka bumi.